

**IMPLEMENTASI TERAPI GENERALIS HALUSINASI (SP 1-4) PADA  
PASIEN *SCHIZOPHRENIA* DENGAN MASALAH KEPERAWATAN  
HALUSINASI DI BANGSAL NUSA INDAH RSUD PREMBUN**

**KARYA TULIS ILMIAH NERS**



Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Ners  
Pada Program Studi Pendidikan Profesi Ners  
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Al-Irsyad Cilacap

**Oleh : FANDI RAHMANTO, S.Kep  
NIM. 41121231058**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PROFESI NERS  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS AL-IRSYAD CILACAP  
TAHUN 2023**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kesehatan jiwa adalah suatu kondisi sehat emosional, psikologis, dan sosial yang terlihat dari hubungan interpersonal yang memuaskan, perilaku dan coping yang efektif, konsep diri yang positif, dan kestabilan emosional (Videback, 2020). Menurut Undang-undang No 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa bahwa kondisi individu ini akan berkembang secara fisik, mental, spiritual, serta sosial sehingga individu tersebut akan menyadari bahwa kemampuannya sendiri untuk mengatasi tekanan, juga akan dapat bekerja secara produktif dan dapat berkontribusi pada komunitasnya. Kesehatan jiwa juga tidak hanya bebas dari gangguan jiwa saja, melainkan sesuatu yang dibutuhkan oleh semua orang, juga memiliki perasaan sehat serta bahagia, mampu menghadapi tantangan hidup, juga dapat menerima keberadaan orang lain serta memiliki sikap positif terhadap diri sendiri serta orang lain (Utami, 2022).

Gangguan jiwa merupakan suatu keadaan klien yang merasa dirinya tidak diterima oleh lingkungan, gagal dalam usahanya, tidak bisa mengontrol emosinya, dan membuat klien terganggu atau terancam dan mengubah perilaku klien dengan ditandai adanya halusinasi, ilusi, waham, gangguan proses pikir, kemampuan berpikir serta tingkah laku yang aneh (Livana *et al.*, 2020). Gangguan jiwa berat dikenal dengan sebutan psikosis dan salah satu contoh psikosis adalah *schizophrenia*.

*Schizophrenia* adalah gangguan psikotik yang ditandai dengan gangguan utama dalam pikiran, emosi dan perilaku pikiran yang terganggu, berbagai pikiran tidak berhubung secara logis (Andari, 2017). Perpecahan pada pasien digambarkan dengan adanya gejala fundamental (atau primer) spesifik, yaitu gangguan pikiran yang ditandai dengan gangguan asosiasi, khususnya kelonggaran asosiasi. Gejala fundamental lainnya adalah gangguan afektif, autisme, dan ambivalensi. Sedangkan gejala sekundernya adalah waham dan halusinasi (Stuart *et al.*, 2016).

Skizofrenia adalah bentuk gangguan jiwa yang sering dijumpai, perkembangannya dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan serta ditandai dengan gejala positif, negatif dan defisit kognitif (Jones *et al*, 2011). Peristiwa yang penuh stres, akan mengaktifkan aksis hipotalamus-hipofisis-adrenal dan merangsang pelepasan berbagai neuro transmitter otak, terutama dopamine dan norepinefrine, kejadian ini juga dianggap sebagai factor kunci terjadinya Skizofrenia (Boba *et al*, 2008).

*World Health Organization*, (2022), tahun 2018 memperkirakan terdapat sekitar 450 juta orang didunia terkena *schizophrenia* (Pratiwi & Arni, 2022). Prevalensi kasus *Schizophrenia* di Indonesia pada tahun 2019 untuk tingkat Asia Tenggara berada di urutan pertama diikuti oleh negara Vietnam, Philipina, Thailand, Myanmar, Malaysia, Kamboja dan terakhir adalah Timur Leste (*Vizhub Health Data*, 2022). Studi epidemiologi pada tahun 2018 menyebutkan bahwa angka prevalensi *Schizophrenia* di Indonesia 3% sampai 11%, mengalami peningkatan 10 kali lipat dibandingkan data tahun 2013 dengan angka prevalensi 0,3% sampai 1%, biasanya timbul pada usia 18–45 tahun (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Provinsi Jawa Tengah menempati urutan ke-5 dengan nilai 9%, dimana Provinsi yang menempati urutan pertama hingga ke lima berturut-turut adalah Provinsi Bali, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Nusa Tenggara Barat (NTB) dan Aceh (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Berdasarkan data yang di dapatkan di Rumah Sakit Umum Daerah Prembun, jumlah penderita gangguan jiwa yang dirawat pada tahun 2018 terdapat sebanyak 1.264 orang penderita yang mana 728 (58%) adalah penderita *schizophrenia* dan 536 (42%) orang diantaranya adalah penderita halusinasi. Sedangkan pada tahun 2021 di dapatkan data pasien yang mengalami gangguan jiwa khususnya *schizophrenia* sebanyak 1.631 orang dan pada tahun 2022 terdapat sebanyak 1.694 orang penderita yang mana 1.104 orang adalah penderita halusinasi. Berdasarkan data di atas di simpulkan bahwa terjadinya peningkatan kasus *Schizophrenia* khususnya dengan halusinasi (Rekam Medik RSUD Prembun, 2023).

Dari hasil buku laporan komunikasi ruangan dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 2 Oktober 2023 terhadap 13 orang pasien di Bangsal Nusa Indah RSUD Prembun didapatkan 9 (76%) orang yang mengalami halusinasi, 2 orang (12%) yang mengalami resiko perilaku kekerasan, 1 orang (6%) yang mengalami harga diri rendah, dan 1 orang (6%) yang mengalami waham. Berdasarkan data tersebut didapatkan data rekam medik yang menunjukkan bahwa kasus yang ada cukup bervariasi dimana halusinasi merupakan masalah keperawatan yang banyak terjadi pada pasien gangguan jiwa (Rekam Medik RSUD Prembun, 2023).

Halusinasi adalah bentuk gangguan orientasi realita yang ditandai dengan seseorang memberikan tanggapan atau penilaian tanpa adanya stimulus yang diterima oleh panca indera, dan merupakan suatu bentuk dampak dari gangguan persepsi (Wuryaningsih, 2020). Halusinasi dibagi menjadi halusinasi auditori (pendengaran), halusinasi visual (penglihatan), halusinasi olfaktori (penciuman), halusinasi taktil (sentuhan), halusinasi gustatori (pengecapan), dan halusinasi kinestetik (Baradero, 2010). Pasien dikatakan mengalami halusinasi ketika mereka kehilangan kendali atas diri mereka. Pasien juga akan mengalami kepanikan dan perilakunya dikendalikan oleh halusinasi. Dalam situasi ini pasien dapat melakukan bunuh diri (*suicide*), membunuh orang lain (*homicide*), bahkan merusak lingkungan. Perlu peran perawat untuk meminimalisir terjadinya halusinasi tersebut dengan cara membantu serta merawat pasien sehingga dapat mengontrol halusinasi (Nuraenah *et al.*, 2014 dalam Utami, 2022).

Strategi pelaksanaan terapi generalis untuk pasien dengan halusinasi yaitu dengan mengajarkan cara mengontrol halusinasi dengan cara menghardik, selanjutnya mengajarkan cara mengontrol halusinasi dengan bercakap-cakap dengan orang lain, mengajarkan cara mengontrol halusinasi dengan melakukan aktifitas terjadwal dan mengajarkan cara mengontrol halusinasi dengan meminum obat (Livana *et al.*, 2020).

Hasil penelitian dari jurnal yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Mengontrol Halusinasi melalui Terapi Generalis Halusinasi” bahwa sebelum diberikan terapi generalis mayoritas responden memiliki tingkat kemampuan sedang (46%) dan sesudah diberikan terapi generalis memiliki tingkat kemampuan baik (90%). Terdapat pengaruh tingkat kemampuan pasien halusinasi sebelum dan sesudah diberikan terapi generalis di Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah dengan nilai  $p = 0,003$  ( $p < 0,005$ ) (Livana *et al.*, 2020).

Berdasarkan uraian masalah di atas, penulis tertarik untuk melakukan studi kasus dengan judul “Implementasi Terapi Generalis Halusinasi (SP 1-4) Pada Pasien *schizophrenia* Dengan Masalah Keperawatan Halusinasi Pendengaran Dan Penglihatan Di Bangsal Nusa Indah RSUD Prembun”.

## **B. Tujuan**

### 1. Tujuan Umum

Menggambarkan penerapan tindakan keperawatan terapi generalis (SP 1-4) pada pasien *schizophrenia* dengan halusinasi pendengaran dan penglihatan di RSUD Prembun.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Memaparkan hasil pengkajian pada pada pasien *schizophrenia* dengan halusinasi pendengaran dan penglihatan di RSUD Prembun.

- b. Memaparkan hasil merumuskan diagnosa keperawatan pada pasien *schizophrenia* dengan halusinasi pendengaran dan Penglihatan di RSUD Prembun.
- c. Memaparkan penyusunan intervensi pada pasien *schizophrenia* dengan halusinasi pendengaran dan penglihatan di RSUD Prembun.
- d. Memaparkan pelaksanaan tindakan keperawatan terapi generalis (SP 1-4) pada pasien *schizophrenia* dengan halusinasi pendengaran dan penglihatan di RSUD Prembun.
- e. Memaparkan hasil evaluasi tindakan keperawatan terapi generalis (SP 1-4) pada pasien *schizophrenia* dengan halusinasi pendengaran dan penglihatan di RSUD Prembun.
- f. Memaparkan hasil analisis penerapan tindakan keperawatan terapi generalis (SP 1-4) sebagai *Evidence Based Practice* (EBP) pada pasien *schizophrenia* dengan halusinasi pendengaran dan penglihatan di RSUD Prembun.

### **C. Manfaat Karya Ilmiah Ners**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis hasil karya ilmiah ini dapat digunakan sebagai kajian pustaka dan sumber pustaka baru dalam dunia penelitian dan pendidikan. Hasil karya ilmiah ini juga diharapkan dapat melengkapi konsep tentang halusinasi.

## 2. Manfaat Praktik

### a. Penulis

Diharapkan Karya Tulis Ilmiah ini dapat memberikan informasi kepada penulis mengenai terapi generalis dalam mengontrol halusinasi pada klien schizofrenia dengan masalah utama halusinasi sehingga dapat menambah pengetahuan dan dapat mengaplikasikan perawatan pada klien dengan masalah utama halusinasi.

### b. Institusi Pendidikan

Diharapkan Karya Tulis Ilmiah ini dapat digunakan sebagai referensi bahan ajar bagi institusi, terutama untuk mata ajar perkuliahan Keperawatan Jiwa dan meningkatkan mutu pendidikan juga menambah wawasan bagi mahasiswa dalam mengaplikasikan tindakan perawatan jiwa.

### c. Rumah Sakit/Puskesmas

Diharapkan Karya Tulis Ilmiah ini dapat memberikan masukan bagi pelayanan kesehatan di RSUD Prembun mengenai terapi generalis dalam mengontrol halusinasi.